



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17210



Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrance Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo

Santi Oktaviani* & Moh. Ruddin**

*Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

**Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang

Alamat surel: santioktaviani27@gmail.com; 22302071020@unisma.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Ekokritik Sastra;
Lawrance Buell;
Novel.

Penelitian ini mengkaji ekokritik sastra dalam novel *Menanam adalah Melawan* karya Widodo melalui perspektif teori Lawrance Buell. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis empat aspek ekokritik sastra perspektif Lawrance Buell dalam novel *Menanam adalah Melawan*. Metode yang digunakan adalah deskriptif naratif dengan pendekatan kualitatif ekokritik sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan pengorganisasian, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat aspek ekokritik sastra perspektif Lawrance Buell terpenuhi. Historikal elemen nonmanusia tercermin bahwa adanya fenomena pengrusakan elemen tanah Kulon Progo dan fenomena pengrusakan lingkungan seperti pembakaran rumah dan pos ronda di kampung pesisir. Legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap manusia tercermin bahwa tanaman memberikan keberhasilan dengan lebatnya hasil panen masyarakat Kulon Progo dan pasir memberikan keterikatan antara komunitas dan lingkungan. Pertanggungjawaban manusia terhadap alam tercermin bahwa masyarakat Kulon Progo melakukan berbagai upaya seperti melakukan pertanggungjawaban fisik, pertanggungjawaban menggunakan intelektual, dan pertanggungjawaban spiritual. Dinamisasi alam tercermin bahwa terjadinya dinamisasi negatif, yakni alih lahan pantai pesisir menjadi area penambangan pasir besi dan dinamisasi positif, yakni alih fungsi lahan tanah yang gontai dan tandus menjadi lahan pertanian yang subur.

Abstract

Keywords:
Literary ecocriticism;
Lawrance Buell;
Novels.

This research examines literary ecocriticism in the novel *Menanam is Melawan* by Widodo through the perspective of Lawrance Buell's theory. This research aims to identify and analyze four aspects of literary ecocriticism from Lawrance Buell's perspective in the novel *Menanam is Against*. The method used is descriptive narrative with a qualitative approach to literary ecocriticism. The data collection technique uses note-reading techniques. Next, data analysis was carried out by organizing, reducing, presenting and drawing conclusions. The results of the research show that the four aspects of literary ecocriticism from Lawrance Buell's perspective are fulfilled. Historical non-human elements are reflected in the phenomenon of destruction of Kulon Progo land elements and phenomena of environmental destruction such as the burning of houses and patrol posts in coastal villages. The legitimacy of the interests of non-human elements towards humans is reflected in the fact that plants provide success with the abundant harvests of the

Kulon Progo community and sand provides a connection between the community and the environment. Human responsibility for nature is reflected in the Kulon Progo community making various efforts such as physical responsibility, intellectual responsibility, and spiritual responsibility. The dynamics of nature are reflected in the occurrence of negative dynamics, namely the conversion of coastal land into iron sand mining areas and positive dynamics, namely land conversion. The shaky and barren land became fertile agricultural land.

Terkirim : 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt V

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra hadir merefleksikan corak kehidupan. Pelbagai kajian sastra memberikan pijakan bahwa manusia hadir menjiwai dan memberi roh pada penciptaan sastra melalui aksara tulisan. Karya sastra hadir mencerminkan realitas kehidupan (Evayani, 2024, Arifin, Safari, & Mohadib, 2024, Sukmawati, 2024). Cerminan realitas terpatir pada komponen yang saling mengikat antara unsur intrinsik dan ekstrinsik sehingga menjadi modal utuh cerita yang bisa dinikmati dan diapresiasi bagi pembaca. Kandungan isi cerita dalam sastra Indonesia berakar pada cerminan dari dinamika budaya, politik, sosial, lingkungan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari (Nurhasanah, dkk. 2024). Refleksi dinamika tersebut terdapat pada salah satu prosa sastra, yakni novel.

Novel menjadi inspirasi dalam bertindak bagi manusia. Salah satu novel menarik untuk dikaji, yakni novel yang terkait dengan faktor lingkungan. Seorang penulis mempunyai cara tersendiri untuk menuliskan cerita berdasarkan keresahan yang dialami masyarakat sekitar. Hal tersebut terjadi pada Widodo seorang petani hortikultura yang menuliskan karya pertamanya berjudul *Menanam adalah Melawan*. Novel tersebut menceritakan sebuah peristiwa-peristiwa penindasan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat Kulon Progo karena rencana pembukaan proyek tambang pasir besi di lahan pertanian pada tahun 2006. Oleh karena itu, desas-desus tersebut, Widodo berpikir bahwa rencana tersebut akan membunuh kehidupan ribuan warga pesisir dan mengancam kondisi ekologi wilayah pantai secara pasti. Novel *Menanam adalah Melawan* yang dirilis pada tahun 2013 adalah saksi bisu bagaimana masyarakat Kulon Progo bertekad untuk mempertahankan lahan pertanian dengan berbagai upaya untuk menghentikan langkah pemerintah untuk menjadikan tanah tersebut sebagai bahan tambang. Berdasarkan isi novel tersebut, peneliti ingin mengkaji problematika tersebut menggunakan pisau bedah ekokritik sastra Lawrence Buell.

Diskursus ekokritik berawal dari pakar William Rueckert (1978) dalam esai yang berjudul *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*. Tulisan tersebut menyatakan bahwa hubungan sastra dan lingkungan saling terkait. Hal ini selaras dengan pendapat Mahsyar, Tabrani, & Ambarwati (2021) bahwa manusia dan lingkungan saling terkait dan terikat (mutualisme) satu sama lain. Sastra membutuhkan alam sebagai sumber inspirasinya karena keindahan, dinamika, dan keragaman sering menjadi tema yang memperkaya karya sastra. Di sisi lain, alam memerlukan sastra sebagai alat konservasinya karena melalui sastra manusia dapat menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan (Endraswara, 2016). Ekokritik berasal dari bahasa Yunani *eikos* berarti rumah dan *logos* berarti ilmu. Kajian ini memiliki kedekatan dengan teori poskolonial, karena keduanya menawarkan wacana yang menentang bentuk kekuasaan kolonial atau kapitalis (Clark, 2011). Cakupan ekokritik dapat diilhami bahwa ekokritik melarang keras pengrusakan lingkungan dan keharusan menjaga ekosistem.

Kerusakan lingkungan disinyalir karena sifat manusia yang berbeda dengan spesies primata lainnya yang cenderung manipulatif dan mengeksploitasi lingkungan sampai di luar batas. Sholehuddin (2021) menyatakan bahwa manusia mempunyai sifat musyrik, munafik, serakah, dan egois. Refleksi tersebutlah yang membuat kerusakan lingkungan sering terjadi. Pada tahun 2019 Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan bahwa 99% kebakaran hutan akibat ulah tangan manusia. Menurut laporan CNN, pada tahun 2070 nanti manusia akan menjajah kehidupan liar dengan luas 50% wilayah bumi. Data tersebut mencerminkan bahwa akan terjadi tumpang tindih populasi manusia dan satwa liar. Dengan demikian, dampak kerusakan tersebut menjadi puing kehancuran sehingga menyebabkan berbagai dampak negatif yang akan merugikan seluruh spesies makhluk hidup. Hal tersebut menjadi renungan bagi para penulis, akademisi, sastrawan untuk menuliskan problematika tersebut melalui seni tulis sastra yang bertemakan ekokritisme dengan tujuan menumbuhkan kesadaran bagi para pembaca dalam menjaga lingkungan sekitar.

Ekokritisme menekankan bahwa seni imajinatif beserta kajiannya memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai isu-isu lingkungan. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, ekokritisme berkontribusi pada pencarian solusi ekologis dengan memanfaatkan imajinasi, visi, dan keyakinan kreatif. Perspektif ini sejalan dengan disiplin ilmu lain dalam humaniora lingkungan serta mendukung pencapaian kemajuan ilmiah dan kebijakan yang berkelanjutan dalam menangani krisis ekologi (Buell, Heise, & Thornber, 2011). Salah satu pakar ekokritisme yang

memberikan perhatian luas pada pengkajian ekologi lingkungan, yakni Lawrance Buell. Ekokritik merupakan perwujudan atau pencerminan dari lingkungan fisik dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang direpresentasikan atau diimajinasikan dalam bentuk teks yang berasal dari ideologi dan faktor sosiohistorikal (Buell, 2005). Seyogyanya sastra tidak bisa lepas dari lingkup kondisi masyarakat, baik secara politis dan sosial (Masruro, dkk. 2021). Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya didasarkan pada produk estetis tetapi juga sebagai cerminan kesadaran ekologis yang mampu memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu lingkungan.

Buell (1995) membagi aspek ekokritik menjadi empat bagian, yakni (1) historikal elemen nonmanusia, menunjukkan elemen nonmanusia seperti alam atau benda mati dalam cerita fiksi bukan hanya sekadar latar belakang tetapi juga membantu menggambarkan sejarah atau konteks suatu peristiwa. Pada hakikatnya sastra cenderung meniru lingkungan nyata (mimetik), pandangan, dan pengamatan penulis terhadap dunia sekitar akan memengaruhi bagaimana alam digambarkan dan terlibat dalam cerita. Hal ini selaras dengan Wellek & Warren (1990) yang mendefinisikan bahwa sastra ialah tiruan alam dan pandangan subjektif manusia secara komprehensif, (2) legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap manusia, menunjukkan bahwa manusia tidak lebih penting atau dominan daripada alam sebaliknya, alam menjadi dasar utama kehidupan. Lingkungan memberikan kebermanfaatan bagi manusia apabila merawat dan menjaganya. Namun, apabila manusia mengeksploitasi dengan cara anarkis maka alam akan murka dan menyebabkan berbagai bencana. Oleh karena itu, alam dan manusia hidup saling berdampingan, (3) pertanggungjawaban manusia terhadap alam, menunjukkan bahwa menjaga kelestarian alam adalah tanggung jawab manusia sebagai bagian dari etika yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan Buell merefleksikan bahwa aspek biotik dan abiotik harus menciptakan rasa hormat kepada alam itu sendiri (Oluseye, dkk. 2020). Dengan demikian, konsep pertanggungjawaban kepada alam harus didasarkan kepada perlakuan secara verbal dan moral secara teratur dan berimbang, (4) dinamisasi alam, menunjukkan bahwa alam terus berubah seiring waktu. Proses dinamisasi alam terbagi menjadi dua, yakni dinamisasi atas campur tangan manusia dan dinamisasi secara alami (Rochman, Nasrudin, & Suhendi, 2016). Dinamisasi alam pada dekade saat ini lebih tertuju pada eksploitasi alam atas tangan jail manusia yang serakah. Alam menjadi rahmat apabila dijaga begitupula sebaliknya alam akan murka apabila dieksploitasi. Dasar dinamisasi alam tersebut misalnya, lingkungan pedesaan bisa berkembang menjadi area perkotaan, hutan bisa diubah menjadi lahan pertanian, lahan pertanian diubah menjadi

perumahan, dan masih banyak perubahan lain yang memengaruhi kondisi lingkungan. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa perubahan alam yang terus berubah disinyalir atas dua konsep dinamisasi alam tersebut.

Penelitian terdahulu dengan *scope* ekokritik sastra yakni, *pertama*, Ramadhan, Juanda, & Agussalim (2023), berjudul *Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa melalui narasi mistis dalam cerpen, seperti kepercayaan pada sosok penjaga laut Harin Botan, budaya dan mitos masyarakat berperan signifikan dalam menjaga kelestarian alam dengan mengurangi tindakan eksploitasi lingkungan. *Kedua*, Sofyaningrum & Sangdiyah (2024) berjudul *Menggagas Kontribusi Green Economy melalui Cerpen Pilihan Macan dalam Kajian Teori Ekokritik Buell*. Penelitian tersebut difokuskan pada pengkajian kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Macan. Hasil riset tersebut menyatakan bahwa cerpen mengandung elemen-elemen lingkungan seperti tanah, udara, dan makhluk hidup yang menyampaikan pesan lingkungan. Selain itu, penelitian tersebut menghubungkan ekonomi hijau, praktik berkelanjutan, teknologi dan inovasi ramah lingkungan, serta kebijakan ekonomi yang mendukung keanekaragaman hayati dan ekosistem. *Ketiga*, Khoerunnisa, Suryanto, & Waluyo (2024) dengan paper berjudul *Kritik Ekologi dalam Antologi Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell Sebagai Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca untuk Siswa SMA*. Penelitian tersebut menganalisis prosa puisi sebagai karya Saras Dewi sebagai sumber penelitian. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan alam dan manusia (topofilia), ditemukan empat bentuk ekokritik menurut Lawrence Buell, yakni historikal elemen nonmanusia (fenomena kerusakan lingkungan, fenomena mistik, fenomena satwa, dan fenomena kestabilan ekosistem), legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap kepentingan manusia (alam berperan sebagai hukum adil kepada manusia yang lalai), dinamisasi alam (alih lahan sawah menjadi jalan dan reklamasi teluk), dan pertanggungjawaban manusia terhadap alam (kepedulian manusia untuk melindungi lingkungan alam). Selain itu, riset tersebut menyatakan bahwa penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar oleh guru.

Ketiga penelitian yang sudah dijabarkan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji pendekatan ekokritik sastra berdasarkan teori Lawrence Buell tetapi fokus kajiannya pada lingkungan masyarakat Kulon Progo dalam novel *Menanam adalah Melawan*. Penelitian ini menawarkan *novelty* signifikan baik dalam lingkup subjek (Ekokritik sastra perseptif Lawrence Buell), objek (Novel *Menanam*

adalah Melawankarya Widodo), dan fokus penelitian (Ekokritik sastra persepektif Lawrance Buell yang dialami masyarakat petani Kulon Progo). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting sebagai sumbangsih akademisi dalam menyumbangkan gagasan dan teori terkait dengan ekokritik sastra Lawrance Buell. Harapannya semoga penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis ekologi sastra secara lebih terstruktur dan komprehensif.

METODE

Deskriptif naratif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode tersebut berfokus pada menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat terkait dengan ekologi sastra dalam novel *Menanam adalah Melawan* (Nurdin & Hartati, 2019). Kualitatif ekokritik sastra persepektif Lawrance Buell menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini menekankan hubungan antara manusia dan lingkungan yang tercermin dalam teks sastra yang mencakup aspek moral, etika, dan kesadaran lingkungan. Subjek penelitian, yakni sastra novel berjudul *Menanam adalah Melawan* dan objek penelitian ekokritik sastra perspektif Lawrance Buell. Instrumen pengumpul data, yakni peneliti sendiri dalam memproses dan menginterpretasi data ekokritik Lawrance Buell secara mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat dimulai dari membaca isi novel secara keseluruhan yang terdapat empat aspek teori Lawrance Buell yang berhubungan dengan alam selanjutnya mencatat narasi dan paragraf terkait ekologi sastra dalam novel karya Widodo. Analisis data diawali dari pengorganisasian dengan mengumpulkan data yang relevan dari catatan novel, reduksi data dengan menyaring data sesuai kebutuhan teori yang digunakan, penyajian data dengan mengatur data dalam bentuk yang lebih terstruktur untuk memudahkan analisis, dan penarikan kesimpulan dengan membuat interpretasi berdasarkan data yang dianalisis dalam hal ini sesuai perspektif ekokritik Buell (Sugiarti, Andalas, & Setiawan, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historikal Elemen Nonmanusia

Menurut teori hukum alam, manusia dan nonmanusia seperti hewan, pohon, sungai, dan elemen lainnya pada dasarnya memiliki hak yang setara karena keduanya dianggap sebagai subjek yang perlu dilindungi. Namun, dalam praktiknya, nonmanusia sering diperlakukan hanya sebagai objek, bukan subjek yang setara dengan manusia. Akibatnya, mereka kerap diabaikan dan tidak mendapat perhatian yang memadai saat

menjadi korban atau kejahatan (Salim, Utami, & Fernando, 2022). Problematika tersebut terjadi pada elemen tanah (nonmanusia) masyarakat Kulon Pogo yang ingin dijadikan penambangan pasir besi untuk keuntungan penguasa belaka tanpa memperdulikan ekosistem di dalamnya. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini.

Hutan belantara, laut yang siap mengelapkan kehidupan, manusia yang selalu ingin mengeksploitasi kehidupan yang lain. Terali besi yang menyekap kebebasan individu yang merdeka hanya karena satu alasan "pendatang haram." (Widodo, 2013:7).

Senja sudah bergelayut sehingga malam pun menyambut dengan penuh kegelapan. Di sini, di desa yang bernama Garongan terjadi sebuah awalan di mana masyarakat mulai benci dengan program yang digulirkan pemerintah itu. Datang ke sana sekelompok orang yang berasal dari sebuah perguruan tinggi yang bernama Universitas Gadjah Mada (UGM). Awalnya kita tidak tahu apa mau mereka ke sini, mereka hanya secara tiba-tiba datang dan mempati sebuah rumah tanpa permissi dengan pemerintah setempat ataupun warga yang dituakan. Nah, disitu setelah kita menelusuri ternyata orang-orang itu adalah utusan dari perusahaan tambang untuk memetakan wilayah kami untuk dijadikan areal tambang. Atas alasan ketidaksohan mereka yang melanggar etika adat kami, maka pada malam itu masyarakat mendatangi dan mengusir kaki tangan penjahat tersebut enyah dari bumi pesisir (Widodo, 2013:10—11).

Rencana proyek penambangan pasir besi oleh proyek PT. Jogja Magasa Iron (JMI) membuat keresahan warga masyarakat Kulon Progo. Tanah yang seharusnya dijaga akan direbut dan dieksploitasi oleh penguasa untuk dijadikan penambangan pasir besi. Hal tersebut menyebabkan terganggunya hak dan lingkungan mereka hidup dan tinggal. Penambangan pasir besi tersebut menyebabkan kerugian jangka panjang seperti erosi tanah, penurunan kesuburan tanah, degradasi ekosistem, pencemaran tanah, dan penurunan kualitas air tanah. Hal ini juga selaras dengan penelitian Joni (2019) bahwa penambangan pasir besi menyebabkan berbagai dampak negatif seperti kerusakan alam, polusi udara, menurunnya penghasilan nelayan, pendangkalan sungai, dan meningkatnya risiko ancaman gelombang tsunami. Eksploitasi untuk mencari pundi-pundi rupiah disinyalir adalah keserakahan manusia tanpa memikirkan lingkungan nonmanusia yang lain. Seyogyanya perilaku tidak beradab tersebut membutuhkan komitmen antara masyarakat, pemerintah, stakeholder sehingga problematika tersebut bisa diatasi dengan bijak.

Histori elemen nonmanusia selanjutnya yang ditemukan dalam novel *Menanam adalah Melawan* terkait dengan fenomena pengrusakan lingkungan oleh penguasa dan aparat hukum. Kepentingan penguasa lebih kepada penguasaan modal daripada moral. Eksploitasi tanah untuk dijadikan areal penambangan pasir besi dengan penolakan tegas dari masyarakat petani menjadi arena penguasa untuk memporak-porandakan lingkungan setempat, seperti pada kutipan berikut ini.

Pada tanggal 27 Oktober 2008 tiba-tiba kampung pesisir diserang oleh segerombolan orang-orang berseragam hitam-hitam berikat dengan tangan warna putih. Ironisnya lagi gerombolan tersebut

dikawal oleh perangkat negara dalam hal ini polisi. Mereka dengan membabi buta merusak bahkan membakar pos-pos ronda, rumah-rumah warga yang sebetulnya benda-benda tersebut tidak bersalah dan tidak mengganggu kehidupan gerombolan tadi (Widodo, 2013:13—14).

Pandangan Buell menyoroti bahwa alam dan manusia mempunyai hubungan sejarah yang kompleks. Palari (2022), menyatakan bahwa manusia mempunyai tugas mengatur alam (menjaga) bukan penakluk alam (mengeksplorasi). Ketika terjadi pengrusakan lingkungan, seperti pembakaran rumah dan pos di kampung pesisir, tidak hanya memengaruhi benda mati tapi juga merusak lingkungan hidup secara keseluruhan. Fenomena kerusakan tersebut menjadi cerminan bahwa rumah atau pos ronda bukan sekadar objek fisik. Elemen-elemen ini merupakan bagian dari ekosistem sosial, budaya, dan sejarah yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Kehilangan elemen-elemen tersebut akan merusak kesinambungan historis yang telah lama terbangun antara manusia dan lingkungan.

Buell menyatakan bahwa tindakan destruktif terhadap lingkungan bukan hanya soal kerugian materi, tetapi juga kerusakan pada hubungan emosional dan historis antara manusia dan tempat tinggalnya. Pengrusakan lingkungan ini bisa dianggap ketidakadilan ekologis yang menimbulkan trauma ekologis karena menghancurkan ikatan manusia dengan alam tempat mereka hidup. Pengrusakan semacam ini tidak hanya memutus rantai sejarah dan identitas warga pesisir tetapi juga menandakan hilangnya nilai etis dalam memperlakukan lingkungan. Pandangan Buell memprioritaskan untuk menjaga hubungan intrinsik dengan lingkungan dan penghindaran kerusakan alam.

Legitimasi Kepentingan Elemen Nonmanusia terhadap Manusia

Kepentingan manusia menjadi jawaban bahwa lingkungan nonmanusia menjadi andil utama yang berperan bagi manusia. Lingkungan manusia dan nonmanusia tersebut harus berjalan beriringan dan berimbang (Tawasun). Alam akan memberikan hasil positif apabila manusia memperlakukannya dengan bijak merawat, membina, dan menjaga, begitupun sebaliknya apabila dieksplorasi dan dirusak maka alam akan murka dengan memberikan azab bagi manusia itu sendiri melalui respon lingkungan. Dalam pandangan Islam hubungan antara manusia dan alam dapat diilhami bahwa manusia sebagai khalifah mempunyai tugas untuk merawat dan menjaga lingkungan (Jainuddin, 2023). Berikut kutipan yang sesuai.

Mereka para tanaman seakan-akan juga ikut menyambut girang dan bahagia dengan datangnya hari ini. Mereka memahami dan sadar bahwa manusia di pesisir sudah ikut mempertahankan generasi dan keberlanjutan hidup mereka di lahan pasir yang ternyata nyaman bagi mereka hingga

mereka juga berjanji pada manusia yang terus mengabdikan kehidupan bagi para tanaman. Maka tanaman tersebut juga ingin memberikan balasan setimpal, yaitu dengan memberi panen yang melimpah ruah yang tentunya juga sangat membahagiakan para manusia perawatnya (Widodo, 2013:17—18).

Kutipan tersebut menyampaikan bahwa lingkungan nonmanusia khususnya tanaman seolah memiliki kesadaran dan rasa syukur terhadap manusia yang merawat mereka. Dengan menganggap tanaman sebagai “kehadiran” yang merasakan hubungan timbal balik. Widodo menunjukkan hubungan simbiosis mutualisme antara manusia dan alam. Tanaman-tanaman tersebut tampak bersyukur dengan berbuah dan menghasilkan panen melimpah ruah sebagai bentuk balasan atas dedikasi petani. Hal ini mencerminkan bahwa alam memiliki peran aktif dalam ekosistem dan mampu berinteraksi dengan manusia melalui cara-cara alami.

Disambut dinginnya udara pantai pagi ini kembali kucumbu tanaman-tanaman cabaiku yang sebentar lagi akan memberi kehidupan bagiku dan semua umat yang ada di pesisir selatan Kulon Progo. Karena pada pagi ini cabai-cabaiku sudah berumur 61 hari, sehingga 4 hari lagi panen perdana akan aku lakukan karena pada umur 65 hari setelah tanam cabai merah harus sudah dipetik. Karena cuaca yang panas di pesisir, sehingga apabila tidak segera dipanen akan segera membusuk (Widodo, 2013:33).

Kutipan tersebut menggambarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, di mana keberhasilan panen bergantung pada cuaca dan perhatian yang tepat dari petani. Alam menjadi hukum adil tergantung bagaimana manusia bersikap. Dalam novel *Menanam adalah Melawan*, alam melalui tanaman memberikan keberkahan dengan banyaknya hasil panen yang diperoleh masyarakat. Dengan demikian, pernyataan tersebut membuktikan bahwa manusia tidak dapat menjadi penguasa sepenuhnya terhadap alam melainkan menjadi agen perlindungan terhadap alam (Buell, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan manusia dan alam saling terkait serta sama-sama patut dihargai.

Legitimasi kepentingan nonmanusia (pasir) terhadap manusia menjadi jawaban bahwa masyarakat Kulon Progo masih melestarikan upaya penjagaan terhadap lingkungan tanah pasir. Meskipun seyogyanya tanah pasir memberikan dampak negatif bagi kehidupan seperti masalah pernafasan dan penyakit kulit akan tetapi, petani Kulon Progo tetap menjaga kelestarian pasir tersebut dengan berbagai usaha sadar dan peduli lingkungan. Meskipun mustahil tanah pasir bisa ditanami tanaman akan tetapi, petani mampu mengubah lahan tersebut menjadi tanah pertanian yang subur. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini.

Semisal seperti ketika musim kemarau datang karena memang tanah di sini adalah tanah pasir, dan karena desaku adalah desa pinggir pantai yang secara otomatis angin menjadi besar dan iklim

yang selalu panas sehingga pasir-pasir di sini akan menjadi kering dan ringan sehingga ketika angin kencang datang maka berterbanglah debu-debu tersebut ke udara (Widodo, 2013:36).

Pasir terus akan memberi berkah kepada semua makhluk yang ada di situ, di sekitarnya. Itu ketika semua makhluk terutama manusia berani dan mau menjaganya. Dan ketika pasir masih seperti sekarang dan masih terjaga, maka sebuah kultur dan budaya akan tetap terjaga dan terpelihara dan tentu tetap berakar dari masyarakat setempat, tidak terkotori dengan budaya-budaya yang tidak jelas (Widodo, 2013:20).

Dalam konteks kutipan tersebut, pasir di desa pinggir pantai berfungsi sebagai bagian dari identitas budaya dan ekosistem yang penting bagi masyarakat setempat. Menurut Buell, keberadaan pasir yang terjaga menciptakan *sense of place* (rasa keterikatan) yang kuat antara komunitas dan lingkungannya. Ini adalah bentuk legitimasi ekologi yang bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan unsur nilai budaya dan spiritual yang menjadi tanggung jawab masyarakat untuk melestarikannya. Pasir bukan hanya elemen alam yang memberikan manfaat fisik, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan budaya. Manusia dan masyarakat lokal memiliki kepentingan dengan menjaga pasir agar tidak rusak oleh pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai setempat.

Pertanggungjawaban Manusia terhadap Alam

Pada novel *Menanam adalah Melawan* masyarakat Kulon Progo menolak tegas tanah kehidupan mereka yang ingin dirampas oleh penguasa dengan cara menolak harga mati dengan berbagai alasan. Masyarakat sadar bahwa alam memberikan anugerah nikmat bagi keberlangsungan hidup dan anak cucu mereka. Hal tersebut ditemukan pada kutipan berikut ini.

Tanpa dikomando dan dikoodinir peserta rapat pada siang itu serentak menyatakan memilih pilihan yang ke-3 yaitu: "Menolak harga mati dengan berbagai alasan." Sehingga tanpa meninggalkan proses kolektif maka keputusan diambil dengan pilihan angka tiga. Tidak hanya modal otot, petani di sini sudah mulai berpikir tentang kelangsungan hidup mereka dan anak cucu serta kehidupan di masa mendatang. Mereka berpikir ketika alam memberi manfaat maka mereka harus bisa menjaga dan melestarikan dan juga sebetulnya bahwa yang bisa meredam kemurkaan alam juga cuma alam itu sendiri. Mereka tidak selalu berpikir bahwa kekayaan harta benda adalah segala-galanya. Kehidupan yang tenteram damai dan sejahtera jiwa raga, itulah cita-cita mereka (Widodo, 2013:11—12).

Kutipan tersebut mendongkrak pemikiran bahwa masyarakat Kulon Progo menentang penguasa yang ingin menjadikan tanah mereka sebagai tambang pasir besi dengan cara merapatkan barisan untuk menghadang rencana tersebut. Masyarakat sadar bahwa rencana tersebut akan mematikan ribuan warga pesisir dan mengancam ekologi wilayah pantai secara bertahap. Oleh karena itu, masyarakat Kulon Progo dan Widodo selaku Koordinator Aksi PPLP (Peguyuban Petani Lahan Pantai) Garongan melakukan perlawanan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada alam dengan

menanam yang pada dasarnya adalah melawan segala penindasan atas kehidupan masyarakat Kulon Progo. Bentuk pertanggungjawaban tersebut seperti pada kutipan berikut ini.

Dari waktu ke waktu, generasi ke generasi dan di semua bentuk kehidupan kami ada. Seperti air kami mengalir, seperti udara yang memberi kehidupan bagi semua makhluk hidup, seperti badai dan api apabila kami diganggu. Kami akan sikat dan lawan siapapun yang mengusik kehidupan kami (Widodo, 2013:75).

Dan kami berseru kepada semua orang, elemen dan lapisan masyarakat di Indonesia dan seluruh dunia, mari bersama-sama kita untuk melawan ketidakadilan, perampasan tanah, hak hidup serta perusakan lingkungan, karena hidup ini adalah milik kita. Bukan milik mereka saja yang ngaku-ngaku sebagai aktivis, peneliti atau apapun itu namanya, apalagi korporasi, apalagi partai politik dan selebihnya (Widodo, 2013:83).

Masyarakat berkomitmen bahwa siapapun pejabat, birokrat, dan teknokrat ketika membuat kebijakan untuk mengubah lahan tersebut menjadi lahan penambangan pasir besi akan masyarakat lawan dengan segenap jiwa raga. Penolakan tersebut mengindikasikan bahwa petani Kulon Progo masih memikirkan keberlanjutan lingkungan hidup dari bahaya reklamasi penambangan pasir besi. Perlawanan para petani tidak hanya pertanggungjawaban secara fisik akan tetapi, petani menggunakan kemampuan intelektualnya dengan berbagai cara seperti kutipan berikut ini.

Itu sebagai bukti bahwa kearifan lokal masyarakat petani lahan pantai pesisir Kulon Progo adalah juga penemu, pengembang, dan penjaga proses pertanian yang berkelanjutan (Widodo, 2013:44).

Pertanggungjawaban petani Kulon progo dengan melakukan berbagai cara untuk menjaga alam tetap lestari seperti pembudidayaan tanaman cabai dengan cara tradisional, sistem tanam tumpang sari, mengamankan tanaman dari hempasan angin pantai, dan penggunaan sumur renteng untuk pertanian lahan pasir. Modal keberhasilan pertanian yang efektif dan efisien dalam menjaga lingkungan tetap lestari menjadi bukti pertanggungjawaban masyarakat Kulon Progo dalam menjaga ekosistem lingkungan. Selain itu, atas anugerah keberhasilan tanaman yang semakin berbuah lebat maka pertanggungjawaban selanjutnya dilakukan dengan mengadakan rasa syukur atas limpahan alam yang sudah diperoleh, seperti kutipan berikut ini.

Sebagian lapisan masyarakat berdoa dengan khusuknya, sebagian kecil lainnya membuat persiapan khusus untuk persembahan yang dibuat dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Tumpeng yang megah telah dipersiapkan malam itu oleh para laki-laki, perempuan, bahkan anak-anak ikut ambil bagian karena mereka beranggapan bahwa tumpeng itu adalah sebuah simbol prosesi yang agung dan berkah (Widodo, 2013:18)

Rasa pertanggungjawaban spiritual petani Kulon Progo atas hasil panen raya yang diperoleh dengan mengadakan bentuk syukur melalui pembuatan *tumpeng* hasil pertanian (cabai, pare, terong, mentimun, padi) yang diperoleh di lahan pantai. Panen

raya dimaksudkan bukan hanya sebagai simbol penghargaan terhadap hasil bumi, tetapi juga wujud tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Perayaan tahunan ini menandakan hubungan harmonis antara masyarakat pesisir dengan alam, di mana mereka merawat dan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana untuk kesejahteraan bersama. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, *tumpengan* juga menjadi cara bagi masyarakat Kulon Progo untuk menunjukkan kemakmuran mereka kepada orang lain, menandakan bahwa kesejahteraan dapat dicapai dengan menjaga keberlanjutan alam yang menopang kehidupan mereka.

Dinamisasi Alam

Alam mengalami proses dinamisasi disebabkan faktor ulah tangan manusia atau faktor alami. Buell memberikan argumen bahwa dinamisasi alam terjadi seiring berkembangnya waktu. Dari hasil analisis novel *Menanam adalah Melawan* ditemukan proses dinamisasi alam, yakni adanya peralihan dari lahan pantai pesisir ingin dijadikan area penambangan pasir besi oleh penguasa (pemerintah) yang bekerja sama dengan pemodal lokal dan asing untuk kepentingan pundi-pundi kekayaan belaka. Hal ini tertuang dalam kutipan berikut ini:

Ketika baru awal menjalani kemerdekaan di negeri sendiri di tahun 2007 tak pernah terbayangkan sebelumnya. Terjadi peristiwa pergolakan sosial di pesisir terpencil yang dulunya indah dan damai. Di saat itu mulai digulirkan sebuah rencana besar yang diprakarsai negara dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Suatu rencana yang menurut mereka sebuah kemajuan suatu pembangunan. Yaitu rencana penambangan pasir besi, yang tentu hal ini tidak akan berjalan bila cuma dilakukan oleh pemerintah, sehingga mereka membuat kerja sama dengan beberapa pemodal lokal ataupun asing (Widodo, 2013:9—10).

Dalam narasi tersebut mengilustrasikan konflik antara ekologi dan kapitalisasi yang diinisiasi oleh pemerintah dan pemodal melalui rencana penambangan pasir besi di wilayah pesisir yang dulunya damai. Buell menekankan pentingnya perspektif ekokritik dalam memahami dampak lingkungan dari tindakan manusia akan melihat peristiwa ini sebagai contoh nyata dari *environmental imagination*, di mana alam seharusnya dihargai bukan hanya sebagai sumber daya ekonomi tetapi juga sebagai entitas yang memiliki hak untuk tetap lestari. Pergolakan sosial yang muncul mencerminkan resistensi komunitas setempat yang merasa bahwa keberadaan akan keberlanjutan ekosistem mereka terancam oleh eksploitasi sumber daya demi kepentingan ekonomi yang sering kali tidak memperhitungkan kerusakan jangka panjang bagi lingkungan. Perubahan alih fungsi lahan pantai pasir menjadi penambangan pasir besi adalah bukti eksploitasi tidak etis dan akan mengganggu manusia dan makhluk laut terkait ekosistem kehidupannya.

Lingkungan sebagai proses bisa dijadikan sumber pijakan pembelajaran bagi setiap elemen (Efendi, 2013). Lingkungan berproses disebabkan oleh sikap manusia itu sendiri. Manusia menjadi andil besar bagi terciptanya lingkungan subur atau rusak. Di dalam novel *Menanam adalah Melawan* juga terjadi dinamisasi positif, yakni lahan gontai dan berpasir yang mustahil bisa ditanami berbagai jenis tanaman berhasil dipulihkan dengan cara tradisional sehingga mampu memberikan penghidupan yang layak bagi masyarakat Kulon Progo seperti kutipan berikut ini.

Ada hal yang hari ini sangat penting untuk kutuangkan, peristiwa dan kejadian yang mungkin sangat jarang dan langka terjadi bahkan di belahan dunia manapun, yaitu tentang keberhasilan masyarakat kami bagaimana mengupayakan dan mengolah dan menghidupkan tanah yang dulunya gontai dan mati menjadi lahan yang menjadi penghidupan dan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di pesisir selatan Kulon Progo. Tanah pasir yang panas menyengat dan tidak bersahabat dengan semua kehidupan waktu itu, kini menjadi tanah yang subur ijo royo-royo dan menjadi sesuatu yang sangat istimewa bagi kami masyarakat yang hidup di pesisir ini (Widodo, 2013:33—34).

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa alam dan manusia saling memengaruhi dalam hubungan yang dinamis. Buell mengemukakan bahwa lingkungan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi melibatkan interaksi terus-menerus antara manusia dan alam yang menciptakan proses ekologis berkelanjutan. Masyarakat pesisir di Kulon Progo menunjukkan bahwa lingkungan yang tadinya dianggap mati atau tidak produktif bisa dipulihkan dan dihidupkan kembali. Melalui usaha kolektif, masyarakat berhasil mengubah tanah pasir yang awalnya tandus menjadi lahan subur yang menopang kehidupan banyak makhluk. Proses ini mencerminkan konsep ekokritik Buell, di mana manusia tidak hanya menjadi penerima pasif dari kondisi lingkungan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam memulihkan dan merawat alam. Dengan demikian, masyarakat di pesisir ini tidak hanya melihat tanah sebagai sumber daya, tetapi sebagai bagian dari ekosistem yang hidup dan membutuhkan perhatian serta perawatan berkelanjutan sesuai dengan semangat dan tanggung jawab ekologis. Oleh karena itu, novel *Menanam adalah Melawan* menjadi bukti bahwa masyarakat Kulon Progo berhasil menjaga lingkungan tanah melalui usaha menanam.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ekokritik novel *Menanam adalah Melawan* perspektif Lawrence Buell terpenuhi empat aspek. Historikal elemen nonmanusia tercermin bahwa adanya fenomena pengrusakan elemen tanah Kulon Progo dan fenomena pengrusakan lingkungan seperti pembakaran rumah dan pos ronda di kampung pesisir. Legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap

manusia tercermin bahwa tanaman memberikan keberhasilan dengan lebatnya hasil panen masyarakat Kulon Progo dan pasir memberikan keterikatan antara komunitas dan lingkungan. Pertanggungjawaban manusia terhadap alam tercermin bahwa masyarakat Kulon Progo melakukan berbagai upaya seperti melakukan pertanggungjawaban fisik, yakni perlawanan terhadap pejabat, birokrat, dan teknokrat, pertanggungjawaban menggunakan intelektual seperti penemu, pengembang, dan penjaga proses pertanian yang berkelanjutan, dan pertanggungjawaban spiritual dengan mengadakan bentuk syukur hasil panen raya melalui *tumpengan*. Dinamisasi alam tercermin bahwa terjadinya dinamisasi negatif, yakni alih lahan pantai pesisir menjadi area penambangan pasir besi dan dinamisasi positif, yakni alih fungsi lahan tanah yang gontai dan tandus menjadi lahan pertanian yang subur sehingga memberikan kehidupan bagi seluruh ekosistem baik manusia dan nonmanusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, A., Safari, DM, & Mohadib, M. (2024). Realitas Nilai Moral dalam Proyek Novel Rakyat Karya Ahmad Tohari Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bindo Sastra*, 8(1), 62—69.
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. New Jersey: Backwell Publishing.
- Buell, L., Heise, U. K., & Thornber, K. (2011). Literature and environment. *Annual review of environment and resources*, 36(1), 417—440.
- Clark, T. (2011). *The Cambridge introduction to literature and the environment*. Cambridge University Press.
- CNN Indonesia. (2024). *Manusia Diprediksi 'Jajah' 50 Persen Bumi di 2070, Bisa Picu Wabah*. Diperoleh 27 Oktober 2024 dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240827133736-199-1138018/manusia-diprediksi-jajah-50-persen-bumi-di-2070-bisa-picu-wabah#goog-rewarded>
- Efendi, M. (2013). Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran. *Geografi Kalimantan Selatan*, 3(1), 1—7.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Evayani, A. (2024). *Eksistensi Tokoh Protagonis Wanita dalam Novel Gadis Mencari Tuhan Karya Therisia Ametembun* (Disertasi Doktor UNIVERSITAS JAMBI).
- Humas. (2019). *99 Persen Akibat Ulah Manusia, Kepala BNPB: Butuh Dukungan Semua Pihak Atasi Karhutla*. Diperoleh 27 Oktober 2024 dari <https://setkab.go.id/99-persen-akibat-ulah-manusia-kepala-bnpb-butuh-dukungan-semua-pihak-atasi-karhutla/>
- Jainuddin, N. (2023). Hubungan antara Alam dan Manusia menurut Pandangan Islam. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis*, 3(2), 292—298.
- Joni, T. W. (2019). Analisis Maqashid Syariah pada Penambangan Pasir Besi Pantai Cipatujuh Tasikmalaya, *Al-Maslahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 7(01), 31—44.
- Mahsyar, R., Tabrani, A., & Ambarwati, A. (2021). Ekologi Budaya dalam Sastra Bahari Iko-Iko Masyarakat Bajo di Kepulauan Sapeken. *NOSI*, 9(2).

- Masruro, I., Prasetyoningsih, L. S. A., Ambarwati, A., Saputri, N. D., Wijayanti, J., Sukmawan, S., ... & Asteria, P.V. (2021). *Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia pada Era Kelimpahan*. Unisma Press.
- Nurdin, I., & Hartati, S., (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurhasanah, H., Septiani, V. N., Damara, I., & Putra, A. W. (2024). Analisis Strukturalisme Naskah Drama Berjudul RT Nol RW Nol. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5).
- Oluseye, A. B., Olaoluwa, S., & Ogbulogo, C. (2020). Ecocriticism: Locating the Animist Figurings in Remi Raji's Sea of My Mind. *SAGE Open*, 10(3), 1—11.
- Palari, YB. (2022). Manusia adalah Pengatur Alam dan Bukan Penakluk Alam. *Suara HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 35—44.
- Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & AJ, A. A. (2023). Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 40—62.
- Rochman, C., Nasrudin, D., & Suhendi, H. Y. Profil Literasi Sains (Fisika) Peserta Didik Terhadap Sumber Daya Alam Mineral (SDA&M), Energi Baru dan Terbarukan (EBT), dan Mitigasi Bencana di Wilayah Jawa Barat. *PROSIDING SKF 2016*. 57—64.
- Salim, A., Utami, R. A., & Fernando, Z. J. (2022). *Green Victimology*: Sebuah Konsep Perlindungan Korban dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia. *Bina Hukum Lingkungan*, 7(1), 59—79.
- Sholehuddin, L. (2021). Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an. Al-Fanar. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 113—134.
- Sofyaningrum, R., & Sangdiyah, H. (2024). Menggagas Kontribusi *Green Economy* melalui Cerpen Pilihan Macan dalam Kajian Teori Ekokritik Buell. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: UMM Press.
- Sukmawati, A. (2024). Realitas Sosial dalam Kumpulan Cerpen Arum Manis Karya Teguh Affandi Serta Rekomendasi Sebagai Materi Ajar di SMA (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 10(7), 261—274.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Widodo. (2013). *Menanam Adalah Melawan*. Yogyakarta: Peguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo (PPLP-KP) dan Tanah Air Beta.